



## Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Penyelenggaraan Kampung Hijau (Studi Kasus Glintang Go Green (3G) Malang dan Kampung Ekologi Batu)

Nisyah Imani Qomar<sup>1✉</sup>, Doko Kustono<sup>1</sup>, Agung Kurniawan<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Malang, Indonesia

### Info Artikel

#### Sejarah Artikel:

Diterima Agustus 2020  
Disetujui September 2020  
Dipublikasikan Desember 2020

#### Keywords:

urban ecovillage, green behavior, greening

#### URL:

<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jppkmi/article/view/41419/17344>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan kampung hijau atau kampung peduli lingkungan di Kampung 3G dan juga Kampung Ekologi Batu (sebagai pembanding). Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan perilaku masyarakat yang mendukung pelaksanaan kampung hijau, pengetahuan masyarakat tentang kampung hijau, serta pihak-pihak yang mendukung pelaksanaan kampung hijau. Metode wawancara dan observasi digunakan peneliti dalam mengumpulkan data kualitatif, alur mendapatkan informan wawancara didapatkan dengan metode *snowball sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah model interaktif *Miles dan Huberman*. Hasil penelitian menunjukkan perilaku masyarakat yang mempengaruhi keberhasilan penyelenggaraan Kampung 3G dan Kampung Ekologi Batu adalah perilaku ramah lingkungan (yang terdiri dari penyediaan RTH di lingkungan rumah, penghematan dalam menggunakan sumber energi, penggunaan air bersih, pemanfaatan teknologi hijau di lingkungan rumah, serta penggunaan transportasi ramah lingkungan), perilaku upaya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah, penghijauan lingkungan, serta pengelolaan konservasi air, serta adanya pihak-pihak pendukung pelaksanaan kampung hijau yaitu pemerintah (termasuk BUMN), non pemerintah (akademisi, swasta, media massa) serta kunjungan wisatawan.

### Abstract

*This study aims to analyze what factors affect the successful implementation of urban ecovillage in Kampung 3G and Kampung Ekologi Batu (for comparison). This study uses descriptive qualitative research design to describe green behavior which support the implementation of urban ecovillage, cognition of society about urban ecovillage, and the support agency of urban ecovillage implementation. The interview and observation uses to collect qualitative data, and snowball method uses to get the interviewees. In addition, Miles and Huberman version of interactive analysis uses to analyze data. The result demonstrate that behavior which support the implementation of urban ecovillage in Kampung 3G and Kampung Ekologi Batu are green behavior (consist of green open space provision, energy saving behavior, clean water utilization, green technology application, and green transportation application), community participation efforts of waste management, greening, and water conservation management. And then the support agency of urban ecovillage implementation insist of the government, the non-government (academics, private companies, media), and tourism visit.*

© 2020 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Jl. Veteran No.9, Sumbersari, Kec. Lowokwaru,  
Kota Malang, Jawa Timur 65145  
E-mail: [nisyahimanigomar@gmail.com](mailto:nisyahimanigomar@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Kampung menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kelompok rumah yang merupakan bagian kota (biasanya dihuni orang berpenghasilan rendah). Banyak pendapat mengenai pengertian tentang kampung dan berbeda-beda menurut sudut pandang dan disiplin keilmuan yang dimiliki, tetapi menurut Nugroho (2009) dari berbagai pendapat yang menjelaskan tentang kampung kota, dapat ditarik kesamaan yaitu tersirat adanya ke-‘padat’-an dan ke-‘miskin’-an dan sama-sama menjelaskan bahwa kampung adalah bagian yang tidak dapat terpisahkan dari kota.

Merujuk pada penelitian yang telah dilakukan Surtiani (2006) menjelaskan bahwa faktor penghasilan sangat mempengaruhi kuat terhadap terbentuknya lingkungan yang kumuh dengan alasan kemungkinan kemampuan masyarakat dalam memperbaiki lingkungan sangat minim dan bahkan tidak mungkin, karena mereka lebih berorientasi pada pemenuhan sandang dan pangan dalam mengalokasikan dana yang mereka miliki. Dikarenakan kampung disejajarkan dengan kemiskinan, meskipun secara tidak langsung dan tidak bersifat holistik, dan karena kebanyakan orang dengan penghasilan rendah kurang memperdulikan masalah lingkungan tempat tinggal, maka yang terjadi adalah kemunculan kampung-kampung kumuh di kota besar. Keberadaan kampung kumuh tersebut juga akan menambah persoalan dan permasalahan baru.

Solusi yang ditawarkan dalam mengatasi permasalahan mengenai kampung kumuh sesuai amanat Undang-undang No. 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman adalah dengan melakukan peningkatan kualitas terhadap pemukiman kumuh menggunakan 3 pola penanganan ; pemugaran, peremajaan dan pemukiman kembali (Panduan Penyusunan Rencana Pencegahan dan Peningkatan Kualitas Permukiman Kumuh Perkotaan (RP2KPKP) Kementerian PUPR Tahun 2016). Salah satu upaya yang dapat dilakukan sesuai dengan

amanat undang-undang tersebut adalah dengan pemugaran dan peremajaan kampung yang kumuh menjadi kampung yang ramah dan berwawasan lingkungan atau yang selanjutnya disebut dengan kampung hijau.

Kampung hijau adalah salah satu sub program dari bagian Kota Hijau yang digagas oleh Kementerian Pekerjaan Umum Direktorat Jenderal Penataan Ruang dengan 8 atribut yang dicanangkan: 1) *Green Planning and Design*, 2) *Green Openspace*, 3) *Green Waste*, 4) *Green Transportation*, 5) *Green Water*, 6) *Green Energy*, 7) *Green Building*, 8) *Green Community*, dan kampung hijau adalah sub program dari atribut ke-8 yaitu *Green Community* dengan pengertian “*kepekaan, kepedulian dan peran serta aktif masyarakat dalam pengembangan atribut-atribut kota hijau*” (Direktur Perkotaan, 2011).

Kampung hijau merupakan salah satu solusi yang dapat dilakukan dalam mengatasi kampung kumuh dan kurang terawat, seperti yang dilakukan oleh Walikota Surabaya, Tri Rismaharini yang bertekad untuk mengubah kampung-kampung yang kumuh menjadi terawat dan hijau. Perjuangan yang dilakukan Bu Risma membuahkan hasil dengan terbentuknya Kampung Gundih Surabaya. Kampung yang berlokasi di sebelah rel tersebut dulunya adalah kampung yang kotor, penuh sampah serta rawan kriminalitas, namun pada tahun 2012, Kampung Gundih mendapatkan apresiasi dari Pemerintah Pusat yang diwakili oleh kehadiran Wakil Presiden Jusuf Kalla sebagai kawasan percontohan kampung hijau di Indonesia.

Pemerintah Kota Malang juga sudah mulai peduli akan pentingnya kampung hijau mengingat jumlah kampung kumuh di Kota Malang. Salah satu bentuk kepedulian Pemerintah Kota Malang adalah dengan mendukung dan meresmikan berdirinya Kampung 3G yang berlokasi di RW. 23 Kelurahan Purwantoro Kecamatan Blimbing yang merupakan hasil gagasan dari Ir. Bambang Irianto sekaligus Kepala RW. 23 sejak tahun 2012. Kampung Glintung yang dulunya adalah kampung yang rutin mengalami banjir, kampung kumuh dan rawan kriminalitas,

sekarang telah berubah menjadi kampung yang dituju wisatawan lokal, nasional dan internasional (Irianto, Oktober 2017). Dengan alasan tersebut, diambillah Kampung 3G sebagai contoh dan Kampung Ekologi Batu sebagai perbandingan dalam analisis faktor yang mempengaruhi keberhasilan penyelenggaraan kampung hijau dengan harapan, setelah faktor-faktor tersebut dirumuskan, lalu dapat diterapkan pada tempat lain dengan permasalahan yang serupa.

## METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif. Rancangan penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan perilaku masyarakat yang mendukung pelaksanaan kampung hijau, pengetahuan masyarakat tentang kampung hijau, serta pihak-pihak yang mendukung pelaksanaan kampung hijau. Metode wawancara dan observasi digunakan peneliti dalam mengumpulkan data kualitatif, alur mendapatkan informan wawancara didapatkan dengan metode *snowball sampling*. Daftar pertanyaan wawancara yang akan diajukan terlebih dahulu divalidasi oleh validator ahli yang berasal dari Dinas Lingkungan Hidup Malang. Teknik analisis data yang digunakan adalah model interaktif *Miles* dan *Huberman*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Kampung 3G

Kampung 3G berdiri berawal dari keresahan seorang ketua RW bernama Ir. Bambang Irianto yang merasakan berbagai jenis permasalahan di kampungnya, angka kriminalitas yang tinggi, tingkat kesehatan masyarakat yang rendah, tingkat interaksi antar warga yang rendah dan banjir yang selalu melanda setiap musim hujan membuat Pak Bambang ingin merubah kondisi kampungnya. Pak Bambang menyerukan penghijauan dilakukan dari tiap rumah, bagi warga yang tidak melakukannya, tidak akan mendapatkan tanda tangan dan stempel saat ingin mengurus

surat ke RW, kebijakan inilah yang diambil Pak Bambang untuk menggerakkanarganya.

Meski berawal dari keterpaksaan, lama kelamaan banyak warga yang sadar bahwa penghijauan merupakan kebutuhan yang harus dilakukan demi memperbaiki kualitas lingkungan. Banyak juga dinas-dinas pemerintah yang tertarik untuk memberikan pendampingan dan bantuan, serta banyak kunjungan dari berbagai pihak untuk mengetahui Glintung lebih jauh. Lama – kelamaan Kampung 3G terus berkembang hingga sampai di titik ini, banyak penghargaan didapat, ribuan kunjungan berdatangan, dan dikenal di banyak kalangan.

### Perilaku Masyarakat yang Mendukung Kampung 3G

Salah satu perilaku masyarakat yang mendukung penyelenggaraan kampung hijau adalah perilaku ramah lingkungan. Upaya perilaku ramah lingkungan yang ada di Kampung 3G ditunjukkan dengan penyediaan ruang terbuka hijau di lingkungan rumah yang dilakukan oleh warga. Pengertian RTH menjadi lebih luas dikarenakan dengan lahan sempit, penghijauan di lingkungan rumah tidak memungkinkan untuk diaplikasikan pada ruang terbuka sehingga muncullah inovasi untuk menanam tanaman dengan memanfaatkan *space-space* sempit yang tersisa, baik di dinding dan atau di atap dan bahkan di hidroponik.

Upaya perilaku ramah lingkungan berikutnya adalah perilaku hemat energi baik listrik maupun air. Upaya yang telah dilakukan agar warga dapat memiliki perilaku hemat energi adalah selain dengan pemasangan poster-poster edukasi, juga dengan melakukan ceramah atau penyuluhan dalam setiap kesempatan. Selain itu, setiap tahun secara rutin Kampung 3G mengadakan program Earth Hour.

Poin selanjutnya adalah perilaku penggunaan air bersih yang dilakukan oleh warga Glintung yang hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa semua warga menggunakan air bersih dalam kebutuhan sehari-hari. Bentuk perilaku ramah lingkungan berikutnya adalah pemanfaatan teknologi hijau di lingkungan rumah. Terdapat beberapa.



**Gambar 1.** Proses Pembuatan Rangka Hidroponik oleh Warga Glintung (Sumber: Dokumen Pribadi, 2018)

teknologi hijau yang digunakan pada Kampung 3G yaitu sumur injeksi, biopori, *pico hydro*, dan hidroponik. Keberadaan serta penggunaan teknologi hijau tersebut sebagian besar dikelola oleh kampung, yang dikelola (dalam artian inisiasi pengadaan dan pemeliharaan) oleh perorangan hanya biopori dan hidroponik, dengan pengguna sebanyak 75-90% dari keseluruhan jumlah warga

Perilaku ramah lingkungan selanjutnya adalah penggunaan transportasi yang ramah lingkungan. Karena bentuk wilayah Glintung yang terdiri dari satu jalan besar dan lainnya berbentuk gang-gang sempit, kendaraan bermotor berlalu lalang di jalan utama Gang IV, sedangkan didalam gang, semua orang harus berjalan dan harus mematikan mesin dan menuntun kendaraan bermotor yang dinaiki. Perilaku ramah lingkungan pada poin terakhir adalah perilaku pemanfaatan barang daur ulang di lingkungan, Pak Bambang menjelaskan bahwa tidak memungkinkan untuk warga mengolah daur ulang sendiri, dikarenakan hal tersebut tidak efektif dan efisien, warga lebih memilih untuk mengumpulkan sampah anorganik ke bank sampah setiap minggunya, yang lebih mendatangkan nilai jual ekonomis.

Perilaku masyarakat yang mendukung kampung hijau selanjutnya adalah upaya keterlibatan masyarakat. Salah satunya adalah upaya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah di lingkungan. Hampir semua warga sudah bisa memilah sampah organik dan sampah anorganik, untuk sampah organik warga dengan kesadaran sendiri



**Gambar 2.** Ketua BSM Dewandaru dan Gudang Penyimpanan BSM (Sumber: Dokumen Pribadi, 2018)

memasukkan langsung pada biopori yang berada di jalan depan rumah warga, dan yang anorganik mereka setorkan ke bank sampah (BSM) di Glintung yang bernama BSM Dewandaru.

Selanjutnya adalah upaya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan konservasi air. Konservasi air di Kampung 3G dikenal dengan program Gerakan Menabung Air (GEMAR) yang berhasil mengatasi banjir di Glintung. Program GEMAR membutuhkan gotong royong dalam pembangunan sumur injeksi serta biopori dalam berbagai ukuran, pada awal pembangunan tersebut warga sangat kompak dan antusias, dan sekarang warga Glintung hanya tinggal menikmati hasil atas kerja keras yang dulu sudah dilakukan. Untuk kerja bakti pembersihan dan pemeliharaan dilakukan dengan membagikan edaran sebelum pelaksanaan, dan warga hampir selalu datang saat ada edaran kerja bakti tersebut.

Untuk tingkat partisipasi masyarakat dalam penghijauan, dapat dilihat dalam pernyataan yang disampaikan oleh Ketua RW. 23 berikut:

Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan sosial dalam literatur manapun maksimum 10%, tetapi yang kecil ini memiliki dampak yang besar. Ini kelompok masyarakat bukan barak militer yang bisa dikendalikan, dikomando, jadi kalau tingkat partisipasi masyarakat maksimal 10% itu sudah luar biasa. (F1/W7/BI/01.05.2018)

Hasil temuan penelitian mengenai kelompok-kelompok yang mendukung pelaksanaan kampung hijau adalah sebagai berikut: 1) Suku Dalu (kumpulan bapak-bapak

**Tabel 1.** Paket Harga Kunjungan Kampung 3G

Tiket Kunjungan 10-30 Orang (include : <i>Guiding</i> , Presentasi, Buku 3G, Rp.1.500.000 CD Balada Rimba Kota, Air Mineral)	
Snack dan Minum/Org	Rp. 15.000
Makan Prasmanan/Org	Rp. 35.000
Homestay/Org	Rp. 100.000

Sumber : Hasil Wawancara dan Observasi

yang bekerja gotong royong di malam hari untuk membangun kampung), 2) Srikandi Glintung (kumpulan ibu-ibu yang menjalankan tugas pelayanan dan pemeliharaan kampung), 3) Remaja Tim IT Kampung 3G, 4) Bank Sampah Malang (BSM) Dewandaru, 5) Koperasi 3G (yang sudah memiliki izin resmi).

Perilaku masyarakat yang mendukung penyelenggaraan kampung hijau yang selanjutnya adalah upaya kegiatan ekonomi masyarakat. Upaya untuk meningkatkan kegiatan ekonomi masyarakat adalah dengan menyusun strategi untuk menjadikan Kampung 3G sebagai kampung wisata edukasi, salah satunya adalah pihak pengelola Kampung 3G menentukan biaya kontribusi pada pengunjung yang ingin melakukan kunjungan eduwisata ke Glintung dan juga pada akademisi yang ingin melakukan penelitian di kampung hijau. Untuk harga paket kunjungan dapat dilihat pada tabel 1.

Sedangkan untuk biaya penelitian mahasiswa di Kampung 3G adalah Rp.1.000.000 untuk program sarjana, Rp.5.000.000 untuk program magister, dan Rp.10.000.000 untuk program doktoral. Potensi dan peluang kegiatan ekonomi yang bermacam-macam yang muncul seiring dengan penyelenggaraan kampung hijau yang dikembangkan dan dimanfaatkan oleh masyarakat merupakan salah satu perilaku yang mendukung agar kampung hijau terus berjalan.

### **Pengetahuan Masyarakat tentang Kampung 3G**

Dari keseluruhan informan yang telah diwawancarai, memiliki pengetahuan yang cukup untuk menjelaskan dengan yakin dan

lugas mengenai tujuan dan manfaat dari adanya Kampung Glintung Go Green (3G). Dengan kemampuan menjelaskan tersebut, informan kunci yang telah diwawancarai adalah tokoh yang berperan dalam menggerakkan, memotivasi warga untuk terus melakukan kaidah-kaidah dalam penyelenggaraan kampung hijau.

Jadi, upaya yang telah dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya berperilaku ramah lingkungan adalah dengan memberikan sosialisasi secara terus menerus pada setiap pertemuan yang berhubungan langsung dengan masyarakat, seperti pertemuan pkk, atau yang lain.

### **Pihak-pihak yang Mendukung Kampung 3G**

Pihak-pihak pendukung yang mendukung pelaksanaan Kampung 3G terbagi menjadi tiga kategori, pemerintah, non pemerintah, dan juga pengunjung Kampung 3G. Untuk pihak pendukung pertama yaitu pemerintah, dari hasil wawancara yang dilakukan didapatkanlah hasil bahwa bantuan pemerintah yang diberikan dalam bentuk fisik adalah *hot mix* jalan dan pavingisasi, serta pembangunan gorong-gorong. Selain itu, bantuan fisik yang diberikan oleh BUMN, yang termasuk dibawah pemerintah, salah satunya adalah pendanaan dari pembangunan joglo, Lalu bantuan pendanaan selanjutnya dari Bank Rakyat Indonesia (BRI) yang hasil akhirnya menjadi *Eco Edu Park*, lalu pendirian listrik pembangkit *Pico Hydro* yang merupakan bantuan yang berasal dari Jasa Tirta. Sedangkan untuk bantuan non fisik yang diberikan oleh pemerintah adalah berupa pelatihan-pelatihan.

Pihak pendukung selanjutnya adalah non pemerintah yang terdiri dari swasta, akademisi, serta media massa. Untuk pihak swasta yang telah memberikan CSR ke Kampung 3G adalah Decofresh dan cat Indana. Lalu untuk dukungan dari pihak akademisi dapat dilihat dari hasil wawancara berikut ini:

Akademisi pasti dari awal memberikan bimbingan, memberikan informasi pengetahuan, dari Universitas Brawijaya, itu dari awal, Universitas Ma Chung, Universitas Widyawagama, Universitas Islam Malang,

### Gambar 3. Alur Koordinasi Kampung Ekologi Batu

*Lincoln University New Zealand, Tokyo University, dari Belanda itu Monash University (F3/W3/BI/01.05.2018).*

Lalu selanjutnya untuk media massa, pada awal berdirinya Kampung 3G yang sangat berperan adalah Malang Pos, yang telah memberikan bantuan berupa pembangunan sumur injeksi pertama kali di Glintung. Lalu untuk media massa yang telah membantu dengan mempromosikan Kampung 3G pada liputannya, berasal dari media TV lokal maupun nasional, media elektronik, dan lain sebagainya yang jumlahnya sudah sangat banyak dan jejak rekamnya dapat ditelusuri melalui internet.

Pihak pendukung pelaksanaan Kampung 3G selanjutnya adalah kunjungan dari wisatawan. *Traffic* atau lalu lintas wisatawan yang berkunjung ke Kampung 3G adalah sebagai berikut:

Total selama 6 tahun hampir 100.000 lebih pengunjung, kebanyakan berombongan, 50, 30, 100, 200 orang. Dan mungkin satu-satunya kampung dengan *traffic* wisatawan tertinggi di Indonesia saat ini. 90% berasal dari domestik, karena kita masih lagi mengajari ibu-ibu untuk berbahasa Inggris (F3/W4/BI/01.05.2018).

Wisatawan yang berkunjung ke Kampung 3G berasal dari berbagai daerah, berbagai provinsi dan pulau di Indonesia, juga dari beberapa negara seperti Inggris, Australia, Selandia Baru, Jepang dan dari berbagai negara lainnya. Basis wisatawan pun juga beragam, selain dari akademisi, perangkat pemerintah pun berkunjung ke Kampung 3G, mulai pemerintah tingkat kelurahan, kota/kabupaten, tingkat provinsi, dan bahkan tingkat

kementerian.

### Gambaran Umum Kampung Ekologi Batu

Keberadaan Kampung Ekologi Batu berawal dari inisiatif Kelurahan Temas yang mengadakan lomba kebersihan antar RW se-Kelurahan Temas dengan item pengelolaan bank sampah. Dari 10 RW yang ada, terpilihlah 2 RW sebagai percontohan pengelolaan bank sampah kelurahan, salah satunya adalah RW.06. Setelah berjalan beberapa waktu, dan dilakukannya evaluasi oleh pihak kelurahan pada faktor pengelolaan bank sampah, faktor pengelolaan swadaya masyarakat, faktor kerjasama dan kerukunan antar warga. Pihak kelurahan berinisiasi untuk melakukan pembicaraan dengan RW.06 yang hasil akhirnya menyatakan bahwa RW.06 memiliki banyak potensi yang bisa dikembangkan hingga sampailah pada ide untuk menjadikan RW.06 sebagai *pilot project* kampung ekologi.

Kampung Ekologi Batu dikelola oleh karang taruna RW.06 yang diketuai oleh Herdi Indra. Sedangkan untuk peran Ketua RT, Ketua RW dan Ibu-ibu PKK adalah penghubung dan penyampai rencana program pada masyarakat atau warga pada pertemuan-pertemuan rutin yang teragenda. Sehingga alur koordinasi pada Kampung Ekologi Batu dapat diilustrasikan pada gambar 3.

Saat ada rombongan pendatang yang berkunjung ke Kampung Ekologi Batu akan disajikan dengan program edukasi. Program yang diunggulkan di Kampung Ekologi Batu dapat dikelompokkan menjadi 3 kategori, yang pertama adalah edukasi tentang proses pemilahan sampah, antara sampah anorganik dan organik, serta praktek. Lalu setelah edukasi

tentang pemilahan sampah, selanjutnya adalah pengolahan sampah anorganik menjadi barang yang berguna, dengan proses kreatif dalam pengolahannya. Kebetulan di Kampung Ekologi Batu terdapat seniman yang bersedia untuk memberikan edukasi, yaitu Pak Sugeng Pribadi dengan Keday Kadonya, yang merupakan rumah sekaligus tempat memanfaatkan barang tidak terpakai

menjadi karya bernilai seni. Lalu edukasi ketiga yang diberikan adalah edukasi mengenai pertanian organik.

Jadi bisa dikatakan, berdirinya Kampung Ekologi Batu bukanlah berasal dari inisiasi masyarakat sendiri, melainkan dari Pemerintah Kelurahan Temas dengan melihat potensi-potensi yang dapat dikembangkan di RW.06 dan dengan melihat faktor masyarakatnya yang mau untuk melakukan perubahan demi kualitas lingkungan yang lebih baik.

#### **Perilaku Masyarakat yang Mendukung Kampung Ekologi Batu**

Salah satu perilaku masyarakat yang mendukung penyelenggaraan kampung hijau adalah perilaku ramah lingkungan. Upaya perilaku ramah lingkungan yang ada di Kampung Ekologi Batu ditunjukkan dengan penyediaan ruang terbuka hijau di lingkungan rumah yang dilakukan oleh warga. Hal ini diutarakan oleh Ketua RW. 06 Kelurahan Temas sebagai berikut:

Saya kira sudah mulai berangsur-angsur dalam hitungan persen kita hampir 40 sampai 50%, jadi mereka sudah membranding di depan rumahnya sebagai kawasan hijau, lorong-lorong menjadi kawasan hijau (F1/W1/TN/14.05.2018).

Sedangkan menurut Indra, Ketua Pelaksana Kampung Ekologi Batu menyatakan: dari 450 KK saya kira lebih dari 50% yang menyediakan ruang terbuka hijau, tetapi rata-rata saat rumahnya dibangun itu mereka sudah membuat *space* untuk RTH, itulah biasanya yang terpacu, yang termotivasi untuk memanfaatkan RTH. Apalagi setelah ada program kampung ekologi mereka diberi pemicu kayak pot plastik, bibit, polybag, jadi mungkin bertambah, 60-70% lah.

(F1/W1/HI/21.05.2018)

Jadi dapat dibilang bahwa warga kampung ekologi masih belum semuanya menyediakan ruang khusus atau *space* khusus di rumahnya untuk penghijauan.

Bentuk perilaku ramah lingkungan selanjutnya adalah upaya penghematan energi, baik itu listrik maupun air. Dari hasil wawancara yang didapat, usaha yang telah dilakukan masih berupa ajakan lisan, dari Pak RW ke Ketua RT masing-masing saat rapat rutin, dari Ibu Ketua PKK atau Ibu RW saat pertemuan PKK rutin, ajakan untuk menghemat energi masih terbatas pada ajakan lisan. Aspek perilaku ramah lingkungan berikutnya adalah penggunaan air bersih untuk keperluan sehari-hari, untuk penggunaan air bersih oleh warga kampung ekologi dapat dilihat dari hasil wawancara berikut ini:

kalau sumber air bersih, yang jelas kita 2 RT, kalau RT. 05 ini air sumber digunakan sebagai mandi dan cuci, tapi tidak dikonsumsi ke rumah karena kita harus menghemat karena saudara kita di pertanian, lainnya pakai HIPAM, swadaya yang menggunakan air dari mata air. Tidak ada yang menggunakan air sungai (F1/W3/TN/14.05.2018). Jadi, semua warga di RW.06 menggunakan air bersih untuk keperluan sehari-hari yang berasal dari berbagai sumber mata air, ada yang menggunakan langsung dari sumber mata air, ada yang menggunakan HIPAM (Himpunan Pemakai Air Mandiri) atau saluran pemasangan air yang dikelola secara swadaya oleh masyarakat.

Upaya perilaku ramah lingkungan berikutnya adalah dilihat dari pemanfaatan teknologi hijau di lingkungan rumah. Pemanfaatan teknologi hijau di Kampung Ekologi Batu masih dalam tahap rencana yang akan direalisasi secepatnya, seperti yang telah disampaikan oleh Ketua RW.06 berikut ini:

kalau hidroponik kita belum, disini lain masih banyak area pertanian, kan hidroponik itu untuk kawasan yang padat, pemukiman, tidak ada *space* untuk bercocok tanam, tapi sekarang kita masih punya banyak *space*, depan rumah masih bisa, kanan kiri masih luas, sehingga kita berfokus pada tanaman organik.

Lalu untuk biopori belum ya, kita masih mengajukan, ini sudah hampir turun ya resapan-resapan, harapannya kita bisa menabung air ya untuk masa depan, insyaAllah dalam bulan ini akan segera realisasi. Kami juga menginginkan sebetulnya, karena di gang-gang yang sempit ini kalau pake sumur resapan, mereka besar, dan dalam, jadi harapannya memang ada space-space biopori untuk area-area tersebut. (F1/W4/TN/14.05.2018)

Perilaku ramah lingkungan juga dilihat dari aspek penggunaan transportasi yang ramah lingkungan. Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, beberapa warga menggunakan kendaraan bermotor karena medan yang naik turun, namun ada juga beberapa warga yang berjalan kaki dan masih banyak warga yang menggunakan angkutan umum untuk transportasi sehari-hari.

Upaya perilaku ramah lingkungan selanjutnya adalah upaya pemanfaatan barang-barang daur ulang di lingkungan rumah. Pemanfaatan barang bekas menjadi barang yang layak pakai di lingkungan kampung ekologi tercantum pada hasil wawancara berikut:

Kalau daur ulang di rumahnya masih sedikit, karena sekali lagi, merubah pola pikir harus sangat sabar, karena terkadang mereka tersinggung dan sebagainya, itu terjadi. Tapi paling tidak dari pemimpinnya ya, kalo pemimpinnya tetep eksis untuk menjalankan. Kalau daur ulang ada pelatihan daur ulang di tiap minggu, ada forum anak keluarga se kelurahan temas setiap minggu diadakan pelatihan *handycraft* (F1/W6/TN/14.05.2018).

Setelah upaya perilaku ramah lingkungan, aspek perilaku yang mendukung penyelenggaraan kampung hijau selanjutnya adalah upaya kerlibatan masyarakat atau partisipasi masyarakat dalam kegiatan pengelolaan sampah dan penghijauan di lingkungan. Tingkat partisipasi masyarakat kampung ekologi terhadap pengelolaan sampah di lingkungan dapat dilihat pada hasil wawancara berikut:

Kalau sampah mereka sudah mulai pedulinya mulai tinggi, dalam arti mereka meskipun mereka punya lahan lebar, mereka



**Gambar 4.** Pelatihan Daur Ulang yang Dilakukan Setiap Minggu (Sumber : Instagram @batuintogreen, 01/02/2017)

sudah tidak membuang sampah di lahannya. Jadi kan ini sebuah partisipasi yang luar biasa. Pengolahan sampah kita kelola mandiri, ada petugas untuk pengambilannya. Jadi sampah yang sudah dipilah dari rumah, disetorkan di acara bazaar sehat di kampung ekologi setiap bulan. Ada bazaar sehat, ada jalan bersih-bersih, senam pagi, penimbangan bank sampah. Itu agenda setiap bulan (F1/W7/TN/14.05.2018).

Lalu berikutnya adalah tingkat partisipasi masyarakat kampung ekologi terhadap penghijauan yang dilakukan di lingkungan. Ketua RW.06 membuat kebijakan yang terinspirasi dari Pak Bambang dari Kampung 3G, yaitu tanda tangan yang bernilai tanaman. Jadi setiap warga yang akan mengurus administrasi dan membutuhkan tanda tangan Pak RW, maka harus membawa minimal 1 pot atau *polybag* tanaman, atau 1 tangkai bibit, sehingga hal tersebut membuat tingkat partisipasi masyarakat dalam penghijauan lebih dari 50%. Meskipun begitu, Pak RW menyatakan pada wawancaranya bahwa partisipasi masyarakat dalam penghijauan masih perlu usaha lebih lagi untuk lebih ditingkatkan.

Dari hasil temuan tentang kelompok yang berfokus pada kegiatan lingkungan atau kelompok yang mendukung pelaksanaan kampung hijau di Kampung Ekologi Batu didapatkanlah hasil bahwa kelompok yang mendukung adalah remaja Karang Taruna, ibu-ibu PKK, serta Kelompok Tani Organik Temas dan Kelompok Pangan Sehat.



### **Pengetahuan Masyarakat tentang Kampung Ekologi Batu**

Dari keseluruhan informan yang telah diwawancarai, memiliki pengetahuan yang cukup untuk menjelaskan dengan yakin dan lugas mengenai tujuan dan manfaat dari adanya Kampung Ekologi Batu. Dengan kemampuan menjelaskan tersebut, informan kunci yang telah diwawancarai adalah tokoh yang berperan dalam menggerakkan, memotivasi warga untuk terus melakukan kaidah-kaidah dalam penyelenggaraan kampung hijau. Lalu untuk sosialisasi yang dilakukan kepada warga kampung ekologi adalah sebagai berikut:

kalaupun sosialisasi ke warga itu mulai dari tahun 2015, jadi awalnya sosialisasi tentang pengolahan sampah, kemudian sosialisasi tentang tanaman organik, kemudian ada lagi tentang konsep kampung ekologi itu mau dibawa kemana, kemudian sosialisasi tentang berjalannya kampung ekologi itu sudah sampe mana, kemudian yang kontinyu dilakukan itu kita selalu melaporkan kampung ekologi perkembangannya sudah seperti apa (F2/W3/HI/21.05.2018)

Jadi, usaha yang telah dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya berperilaku ramah lingkungan adalah dengan memberikan sosialisasi secara terus menerus pada setiap pertemuan yang berhubungan langsung dengan masyarakat, seperti pertemuan pkk, atau yang lain.

### **Pihak-pihak yang Mendukung Kampung Ekologi Batu**

Pihak-pihak pendukung yang mendukung pelaksanaan Kampung Ekologi Batu terbagi menjadi tiga kategori, pemerintah, non pemerintah, dan juga pengunjung Kampung Ekologi Batu. Untuk pihak pendukung pertama yaitu pemerintah, karena berdirinya kampung ekologi juga karena inisiasi dari pemerintah kelurahan, maka jelas pemerintah kelurahan merupakan pendukung yang pertama, selain mewadahi ide-ide masyarakat RW.06 mengenai kampung ekologi, pemerintah kelurahan juga memberikan modal awal untuk realisasi kampung ekologi. Untuk bantuan fisik yang diberikan oleh pemerintah adalah dari Dinas

Cipta Karya Bina Marga berupa pavingisasi jalan dengan batu alam, serta lampu-lampu jalan.

Lalu pihak pendukung yang kedua pada penyelenggaraan kampung ekologi adalah pihak non pemerintah, yang terdiri dari akademisi dan media massa. Dari pihak akademisi ada dari Universitas Negeri Malang (UM), Universitas Brawijaya (UB), Universitas Muhammadiyah Malang (UMM), dan berbagai universitas negeri dan swasta lainnya yang memberi bantuan berupa program magang mahasiswa di Kampung Ekologi Batu, mengadakan kegiatan semacam *camp* dan berbaur dengan masyarakat, membranding lorong-lorong menjadi gang tematik. Sedangkan dari media massa yang membantu untuk mempromosikan Kampung Ekologi Batu dalam liputannya, berasal dari media TV lokal maupun nasional, media elektronik, dan lain sebagainya yang jumlahnya banyak dan jejak rekamnya dapat ditelusuri melalui internet.

Pihak pendukung pelaksanaan Kampung Ekologi Batu selanjutnya adalah kunjungan dari wisatawan. *Traffic* atau lalu lintas wisatawan yang berkunjung ke kampung ekologi adalah sebagai berikut:

selama tahun pertama, kita pengunjungnya 1600-an orang, itu rata-rata memang awal berdiri itu ada dari sekolah-sekolah. Lalu seiring berjalannya waktu peminat yang paling banyak itu dari mahasiswa, mahasiswa pertanian, mahasiswa agribisnis, itu semuanya kesini ada yang statusnya magang, ada yang ngadain kayak camp gitu disini, mereka nanem, mereka hidup di masyarakat.



**Gambar 5.** Pertukaran Pelajar Internasional (AIESEC) Membuat Kerajinan Daur Ulang di Keda Kado  
(Sumber: Surya Malang, 18/07/2017)

**Pembahasan Perilaku Masyarakat yang Mendukung Kampung di Kampung 3G dan Kampung Ekologi Batu.**

**Tabel 2.** Hasil Analisis Perilaku Masyarakat yang Mendukung Kampung Hijau : Upaya Perilaku Ramah Lingkungan

Aspek	Bentuk Perilaku	Kampung 3G	Kampung Ekologi Batu
Upaya perilaku ramah lingkungan	Penyediaan RTH di lingkungan rumah	Hampir semua warga menyediakan <i>space</i> untuk tanaman di rumahnya, meski dalam ukuran yang kecil.	Hanya beberapa warga yang menyediakan <i>space</i> untuk tanaman di rumahnya, meskipun beberapa warga memiliki lahan terbuka
	Upaya penghematan sumber energi	Selain berupa pemasangan poster edukasi hemat energi, juga dilakukan ajakan pada setiap kesempatan. Terdapat program khusus yaitu <i>Earth Hour</i> .	Upaya yang dilakukan masih berupa ajakan pada setiap pertemuan yang melibatkan masyarakat
	Penggunaan air bersih untuk	Semua warga menggunakan air bersih untuk keperluan sehari-hari, bahkan beberapa warga menghemat air dengan cara menyimpan air bekas cucian (beras/ikan) untuk menyiram tanaman.	Semua warga menggunakan air bersih untuk keperluan sehari-hari.
	Pemanfaatan teknologi hijau di lingkungan rumah	Biopori yang berada di depan rumah warga selalu terisi penuh dengan sampah organik. Beberapa warga juga merawat hidroponik di lingkungan rumahnya.	Kampung Ekologi Batu masih belum menggunakan teknologi hijau, dan masih dalam tahap perencanaan.
	Penggunaan transportasi ramah lingkungan	Beberapa memang berjalan kaki bila dalam jarak dekat, juga ada yang menggunakan sepeda, namun penggunaan kendaraan bermotor masih cukup banyak karena lokasi yang dekat dengan jalan raya.	Beberapa memang berjalan kaki apabila dalam jarak dekat, juga ada yang menggunakan sepeda, namun penggunaan kendaraan bermotor masih cukup banyak karena bentuk jalan yang naik turun dan lokasi yang dekat dengan jalan raya.
	Pemanfaatan bahan daur ulang di lingkungan rumah	Warga lebih memilih untuk menyalurkan sampah anorganik ke BSM, dan penggunaan barang daur ulang dianggap mengurangi estetika lingkungan rumah (lebih baik menggunakan pot bagus daripada plastik bekas wadah minyak/kaleng bekas)	Warga lebih memilih untuk menyalurkan sampah anorganik ke bank sampah. Namun inovasi pemanfaatan daur ulang di tingkat kampung ekologi baik, berkat adanya Keday Kado.

**Tabel 3.** Hasil Analisis Perilaku Masyarakat yang Mendukung Kampung Hijau : Upaya Keterlibatan Masyarakat

Aspek	Bentuk Perilaku	Kampung 3G	Kampung Ekologi Batu
Upaya keterlibatan masyarakat	Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah di Lingkungan	Beberapa warga sudah dapat memilah sampah sejak di rumah, lalu membuang sampah organik ke biopori di depan rumah, dan menyalurkan sampah anorganik ke BSM.	Beberapa warga sudah dapat memilah sampah sejak di rumah, dan menyalurkan sampah anorganik ke bank sampah.
	Partisipasi masyarakat dalam konservasi air di lingkungan	Partisipasi secara penuh dibutuhkan saat awal-awal pembuatan sumur injeksi dan biopori.	Kampung Ekologi Batu masih belum memiliki program konservasi air, namun sudah dalam tahap perencanaan.
	Partisipasi masyarakat dalam penghijauan lingkungan	Masyarakat ikut berpartisipasi pada penghijauan yang dilakukan di lingkungan.	Masyarakat ikut berpartisipasi pada penghijauan yang dilakukan di lingkungan.
	Kelompok-kelompok yang membantu penyelenggaraan kampung hijau	Banyak kelompok yang mendukung, yaitu Suku Dalu, Srikandi Glintung, Remaja Tim IT, BSM Dewandaru, Koperasi Glintung	Terdapat kelompok yang mendukung yaitu Ibu PKK, Karang Taruna RW.06, Kelompok Tani Organik, dan Kelompok Pangan Sehat.

Kemudian karena ini kampung yang diinisiasi pemerintah, banyak juga pegawai-pegawai, walikota-walikota dari daerah lain, dari luar pulau juga, pernah kesini untuk melihat (F3/W3/HI/21.05.2018).

Wisatawan yang berkunjung ke Kampung Ekologi Batu juga berasal dari berbagai daerah, berbagai pulau di seluruh Indonesia, bahkan dari mancanegara.

**Pembahasan Pengetahuan Masyarakat tentang**

**Tabel 4.** Hasil Analisis Perilaku Masyarakat yang Mendukung Kampung Hijau: Upaya Kegiatan Ekonomi Masyarakat

Aspek	Bentuk Perilaku	Kampung 3G	Kampung Ekologi Batu
Upaya Kegiatan Ekonomi Masyarakat	Upaya untuk Menjadikan Kampung sebagai Tempat Wisata	Direncanakan dengan matang mulai dari SDM, aspek energi terbarukan, aspek edukasi, aspek lokasi, aspek keterlibatan masyarakat. Serta evaluasi yang rutin dilakukan.	Direncanakan dengan matang mulai dari pembentukan <i>mindset</i> masyarakat, hingga program 3 layanan untuk pengunjung. Serta evaluasi yang rutin dilakukan.
	Potensi ekonomi masyarakat seiringan dengan pelaksanaan kampung hijau	Membuat penjualan UMKM yang ada sebelumnya mengalami peningkatan, membuka lapangan pekerjaan baru dengan adanya kampung hijau.	Membuat penjualan UMKM yang ada sebelumnya mengalami peningkatan, membuka lapangan pekerjaan baru dengan adanya kampung hijau.
	Adanya bidang usaha yang memanfaatkan limbah dalam proses pelaksanaannya	Proses daur ulang dilakukan oleh ibu-ibu PKK lalu didisplay (untuk dijual) di BSM Dewandaru.	Proses daur ulang dilakukan oleh ibu-ibu PKK lalu didisplay (untuk dijual) di Keday Kado.

**Tabel 5.** Hasil Analisis Pengetahuan Masyarakat tentang Kampung Hijau

Aspek	Cara Mendapatkan	Kampung 3G	Kampung Ekologi Batu
Pengetahuan Masyarakat tentang Pentingnya Kampung Hijau	Ceramah atau sosialisasi atau penyuluhan satu arah yang dilakukan dari narasumber kepada masyarakat Ajakan langsung dalam kehidupan bermasyarakat	Warga menyadari pentingnya kampung hijau ditunjukkan dengan sikap positif dan partisipasi aktif pada pelaksanaan kampung hijau.	Warga menyadari pentingnya kampung hijau ditunjukkan dengan sikap positif dan partisipasi aktif pada pelaksanaan kampung hijau.

### **Kampung Hijau di Kampung 3G dan Kampung Ekologi Batu**

Pada poin dukungan dalam bentuk fisik maupun non fisik yang dilakukan atau diberikan pemerintah (termasuk BUMN)

Hasil analisis terhadap pengetahuan masyarakat tentang pentingnya kampung hijau baik di Kampung 3G maupun di Kampung Ekologi Batu tercantum pada tabel 5. pada kedua situs yaitu Kampung 3G dan Kampung Ekologi Batu hasil analisisnya menunjukkan bahwa kedua situs mendapatkan dukungan penuh dari pemerintah, terlihat dari banyaknya dukungan berbentuk bantuan yang diberikan baik yang berbentuk fisik

seperti pembangunan jalan, bantuan penghijauan, bantuan modal pembangunan dan juga yang berbentuk non fisik seperti pelatihan atau pembimbingan yang dilakukan demi perkembangan kampung serta bentuk kontrol dan evaluasi yang dilakukan untuk memantau kampung hijau.

Pada poin dukungan dalam bentuk fisik yang dilakukan atau diberikan oleh pihak selain pemerintah pada Kampung 3G menunjukkan pihak yang mendukung dengan memberi bantuan fisik berasal dari 3 jenis pihak yaitu akademisi, swasta dan media massa, sedangkan pada Kampung Ekologi Batu menunjukkan pihak yang mendukung dengan memberi bantuan fisik hanya berasal dari pihak akademisi saja. Pada poin dukungan dalam bentuk non fisik yang dilakukan atau diberikan oleh pihak selain pemerintah pada kedua situs baik Kampung 3G maupun Kampung Ekologi Batu menunjukkan bahwa pihak pendukung pemberi bantuan berasal dari 2 jenis pihak yaitu akademisi dan media massa.

Pada poin kunjungan wisatawan, Kampung 3G menunjukkan bahwa selain jumlah pengunjung yang banyak, karakteristik pengunjung juga beragam dan bervariasi, baik dari tujuan kunjungan, asal daerah atau asal negara pengunjung, serta bantuan yang diberikan pengunjung. Sedangkan Kampung Ekologi Batu menunjukkan jumlah pengunjung sudah termasuk banyak dikarenakan kampung ekologi masih baru berjalan selama setahun. Namun karakteristik pengunjung masih belum terlalu beragam bila dibanding dengan pengunjung yang datang ke Kampung 3G, hal ini sangat dapat dipahami mengingat bahwa 3G sudah berjalan selama 6 Tahun dan kampung ekologi masih berusia satu tahun.

### **PENUTUP**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kampung 3G menunjukkan hasil yang lebih baik dalam menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan penyelenggaraan kampung hijau daripada Kampung Ekologi Batu, hal ini dapat dikatakan masuk akal dikarenakan perbedaan jangka waktu kampung berdiri. Kampung 3G telah dirintis sejak tahun 2012, sedangkan Kampung Ekologi Batu masih menginjak usia 1 Tahun.

Diharapkan Kampung 3G dapat terus mempertahankan hal-hal positif yang telah dilakukan untuk memperbaiki, merawat dan menjaga lingkungan sejauh ini, serta diharapkan dapat menurunkan biaya kontribusi penelitian yang terlampaui mahal bagi ukuran mahasiswa sarjana maupun magister dan doctoral.

Meskipun baru berjalan selama 1 tahun, Kampung Ekologi Batu merupakan kampung hijau yang potensial untuk dikembangkan lebih

pesat menjadi tujuan eduwisata di Kota Batu, perlu dilakukan perencanaan dan evaluasi yang matang dan terstruktur serta partisipasi masyarakat yang lebih banyak untuk mencapai hal tersebut.

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan pendekatan penelitian kualitatif serupa, silahkan diatur terlebih dahulu jadwal penelitian sejak sebelum melakukan penelitian secara teratur dan terstruktur serta dipatuhi agar penelitian dapat selesai sesuai waktu yang telah direncanakan.

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya, dapat bermanfaat sebagai tambahan referensi ilmu pengetahuan dan juga dapat digunakan sebagai salah satu rujukan dalam menerapkan kampung hijau di lingkungan yang membutuhkan perbaikan lingkungan.

#### DAFTAR PUSTAKA

Direktur Perkotaan Kementerian Pekerjaan Umum  
Direktorat Jenderal Penataan Ruang. 2011.

*Program Pengembangan Kota Hijau*. Presentasi disajikan dalam Lokakarya Perubahan Iklim dan Kota Hijau: Dari Konsep Menuju Rencana Aksi, Jakarta, 27 September.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi V. 2016. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

Irianto, B. Oktober 2017. Komunikasi Personal

Nugroho, A.C. 2009. *Kampung Kota Sebagai Sebuah Titik Tolak Dalam Membentuk Urbanitas dan Ruang Kota yang Berkelanjutan*. Dari <http://ft-sipil.unila.ac.id/ejournals/index.php/jrekayasa/article/download/20/pdf>

*Panduan Penyusunan Rencana Pencegahan dan Peningkatan Kualitas Permukiman Kumuh Perkotaan (RP2KPKP) Tahun 2016*. Direktorat Jenderal Cipta Karya Kementerian PUPR (online), ([ciptakarya.pu.go.id](http://ciptakarya.pu.go.id)), diakses 21 Oktober 2017.

Surtiani, E.E. 2006. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terciptanya Kawasan Pemukiman Kumuh di Kawasan Pusat Kota (Studi Kasus: Kawasan Pancoran, Salatiga)*. Tesis. Semarang : Pascasarjana Universitas Diponegoro.